

BAB I

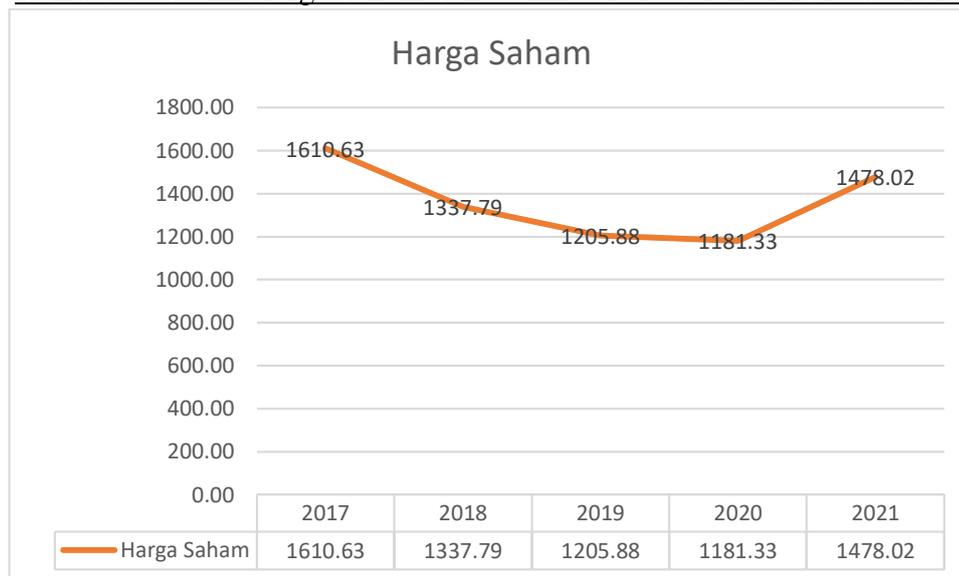
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor infrastruktur merupakan aspek yang sangat penting dalam mempercepat proses pembangunan suatu negara. Hal ini dikarenakan infrastruktur merupakan roda penggerak dan laju pertumbuhan ekonomi yang membuat sektor ini menjadi sektor dengan kontribusi besar dalam pembangunan di Indonesia (Fauzan, 2021). Sektor infrastuktur berkaitan erat dengan sektor konstruksi, sehingga dapat dikatakan apabila perusahaan pada sektor infrastruktur berkembang maka perekonomian negara juga berkembang. Perusahaan infrastruktur yang saat ini sedang berkembang tentu dapat menyerap pasar tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar dan sejatinya mengurangi tingkat pengangguran pada penduduk Indonesia. Lantaran, hal ini meningkatkan perkembangan pada sektor ekonomi lainnya yaitu pada produk keuangan dan saham.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk meningkatkan perkembangan ekonomi adalah dengan berkontribusi pada pasar modal melalui investasi saham. Saham adalah bukti kepemilikan sah berupa lembaran kertas dari suatu perusahaan dengan persentase sesuai dengan nilai investasi yang ditanamkan pada perusahaan tersebut. Keputusan investasi itu sendiri dipengaruhi oleh harga pada saham perusahaan. Apabila kemudian harga saham tinggi maka hal ini tentunya mencerminkan kinerja yang dimiliki oleh sebuah perusahaan sangat baik. Namun, jika harga saham dinilai terlalu rendah maka dapat dikatakan bahwasannya kinerja yang dimiliki suatu perusahaan sedang tidak baik (Aviantoro, 2021). Lebih lanjut, perkembangan harga saham sektor infrastruktur dapat dilihat melalui grafik 1.

Gambar 1. Grafik Harga Saham Sektor Infrastruktur Tahun 2017 s/d 2021



Sumber: <https://finance.yahoo.com/>

Berdasarkan grafik 1, sektor infrastruktur pada tahun 2018 menurun hingga 272.84 dibandingkan dengan tahun 2017 dikarenakan adanya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap USD. Sepanjang tahun 2018 nilai tukar rupiah mengalami pelemahan dari Rp 13.378 per dolar hingga angka terendah Rp 15.299 per dolar. Selain itu, pada tahun ini juga terjadi defisit neraca perdagangan hingga mencapai US\$ 8,57 miliar yang merupakan defisit terbesar sejak tahun 2013. Selanjutnya, pada tahun 2019 harga saham sektor infrastruktur turut menurun hingga 131.90 dibandingkan dengan tahun 2018 dikarenakan terjadi perang dagang yang berkepanjangan antara Amerika Serikat dan China.

Lalu, pada tahun 2020 harga saham sektor infrastruktur mengalami penurunan sebesar 24.55 dibandingkan tahun sebelumnya disebabkan oleh pengumuman kasus pertama virus corona (Covid-19) di Indonesia pada 1 Maret 2020 yang mengakibatkan sejumlah proyek ditunda sehingga memberatkan sektor infrastruktur. Terakhir, pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 296.69 dibandingkan dengan tahun 2020 namun tetap belum pulih sepenuhnya hingga dapat mencapai angka pada tahun 2017. Hal ini dikarenakan pada tahun 2021 pemerintah memberikan berbagai upaya untuk memulihkan harga saham akibat dari pandemi Covid-19. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan adanya pelaksanaan vaksinasi Covid-19 dan dorongan penggunaan produk domestik.

Tasya Permata Putri, 2022

DETERMINAN HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Berdasarkan uraian tersebut, maka harga saham sektor infrastruktur mengalami fluktuasi. Fluktuasi adalah gejala yang menunjukkan turun-naiknya harga yang disebabkan oleh pengaruh permintaan dan penawaran. Harga saham dapat naik dan turun disebabkan oleh faktor eksternal dan internal (Oktavia & S.N., 2018). Selain faktor eksternal yang sudah disebutkan diatas, terdapat juga faktor internal yang mempengaruhi naik turunnya harga saham, yaitu kinerja perusahaan.

Penelitian ini memakai empat rasio keuangan antara lain likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan pasar. Untuk ukuran rasionya pada rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR), rasio solvabilitas menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio profitabilitas menggunakan *Return on Asset* (ROA) dan rasio pasar menggunakan *Earning Per Share* (EPS). CR menilai seberapa besar kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan memanfaatkan aset lancar perusahaan. Perusahaan infrastruktur memproduksi aset lancarnya melalui operasional pembangunan, pembiayaan, ataupun investasi. Semakin tinggi CR mampu mempengaruhi kenaikan harga saham yang disebabkan karena para investor yang terdorong untuk membeli saham perusahaan tersebut (Darwis, 2019).

Sehubungan dengan semua kegiatan operasional perusahaan dan kemampuannya untuk menyelesaikan semua hutang dengan modalnya, DER membandingkan penggunaan hutang dengan penggunaan ekuitas. Perusahaan infrastruktur perlu membangun dan memperluas bisnis mereka dalam jangka panjang. Korporasi akan menerbitkan utang jangka panjang karena diharapkan memiliki sumber daya yang cukup untuk pengembangan dan perluasan bisnis. Korporasi lebih rentan terhadap perubahan keadaan ekonomi semakin tinggi DER. Perusahaan dapat mengalami penurunan pendapatan, peningkatan pengeluaran, dan utilisasi aset yang lebih rendah (Tumandung et al., 2017). Harga saham akan turun sebagai respons terhadap DER yang lebih tinggi. Di sisi lain, jika DER rendah akan berpengaruh positif dan mendongkrak harga saham.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sambil memanfaatkan semua asetnya diukur dengan ROA-nya. Terbukti dari operasional perusahaan bahwa infrastruktur perseroan memiliki aset yang cukup besar, antara lain jalan raya, jalan

tol, stadion, jembatan, gedung yang sedang dibangun, jaringan listrik, bendungan, dan lain-lain. Tingkat profitabilitas dan pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham semakin tinggi semakin tinggi pula ROA (Tumandung et al., 2017). Informasi yang diberikan oleh EPS berupa keberhasilan manajemen perusahaan yang diukur dari proses menghasilkan laba atau laba bagi para pemegang sahamnya. Laba bersih dihitung dengan membagi jumlah saham dengan jumlah per saham. Harga saham akan terpengaruh dan akan mengalami proses kenaikan sebanding dengan nilai EPS, begitu pula sebaliknya (Ibnu, 2022).

Tabel 1. Data Current Ratio, Return on Asset, Debt to Equity Ratio dan Earning Per Share tahun 2017 s/d 2021

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun	CR	DER	ROA	EPS
1	ACST	Acset Indonusa Tbk.	2017	127.26	26.92	2.82	-5.84
			2018	109.69	52.63	0.09	-19.03
			2019	94.62	35.46	-10.88	-7.10
			2020	84.36	84.24	-43.76	0.48
			2021	140.32	12.21	-27.70	0.53
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.	2017	140.70	14.31	18.00	14.52
			2018	134.10	14.41	21.10	18.11
			2019	123.80	15.67	18.89	18.68
			2020	111.20	17.87	0.10	6.66
			2021	101.50	19.90	0.22	0.24
3	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk.	2017	58.79	11.28	0.18	16.93
			2018	58.79	10.29	0.16	13.84
			2019	33.33	11.84	0.25	11.88
			2020	62.59	11.34	0.61	21.45
			2021	71.88	11.26	0.58	47.92
4	BUKK	Bukaka Teknik Utama Tbk.	2017	108.65	12.32	1.00	62.74
			2018	95.98	12.43	1.30	21.70
			2019	118.21	19.40	1.00	17.95
			2020	119.53	17.51	0.83	15.55

			2021	120.78	15.74	0.90	14.10
5	CASS	Cardig Aero Services Tbk.	2017	133.76	11.38	1.10	63.57
			2018	113.55	15.32	0.80	-70.00
			2019	81.70	17.37	0.75	-67.00
			2020	63.80	12.26	0.67	-42.00
			2021	83.76	16.98	1.45	16.00

Sumber: <https://www.idx.co.id/>

Karena kewajiban lancar lebih besar dari aset lancar, menurut tabel, telah terjadi penurunan laporan tahunan data CR dari berbagai bisnis infrastruktur. Seperti yang terjadi pada beberapa bisnis tersebut di atas, misalnya ADHI yang kewajiban lancarnya meningkat sebesar Rp3.696.162 dari tahun 2017 ke 2018 dibandingkan tahun 2017. Kemudian juga mengalami pertumbuhan sebesar Rp2.591.868 pada tahun berikutnya. Berdasarkan data tersebut di atas, pertumbuhan total utang menyebabkan peningkatan DER berbagai korporasi infrastruktur. Serupa dengan bagaimana total utang perusahaan ACST meningkat sebesar Rp 3.640.246 pada tahun 2018 Selain itu, perusahaan CASS mencatat kenaikan keseluruhan utang sebesar Rp 6.727.500 pada tahun 2018.

Lebih lanjut, karena laba perusahaan menurun dari 2017 ke 2021, data ROA dari laporan tahunan berbagai bisnis infrastruktur pun menurun. Misalnya, perusahaan ACST membukukan kerugian tahun berjalan sebesar Rp 6.424.232 pada tahun 2018 dibandingkan tahun lalu, seperti yang terlihat pada angka di atas. Dibandingkan dengan tahun 2020, laba tahun berjalan perusahaan ACST mengalami penurunan sebesar Rp 1.578.055 pada tahun 2019. Hal ini diakibatkan oleh variasi ROA yang tidak berpengaruh dan berlawanan dengan pergerakan harga saham. Setelah itu, angka EPS untuk perusahaan BUKK menurun sebesar Rp 4.104.352 pada tahun 2018 dibandingkan tahun sebelumnya dan sebesar Rp 1.450.000 hingga tahun 2021.

Rasio keuangan yang disebut likuiditas digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek atau segera. Mengontrol tingkat likuiditas sangat penting karena menggambarkan bagaimana bisnis menangani arus kasnya (Darwis, 2019). Menurutnya, likuiditas berdampak besar terhadap harga saham (Putriawan & Widodo, 2021). Berbeda dengan temuan

(Firmansyah & Maharani, 2021) yang menemukan bahwa likuiditas berdampak kecil terhadap harga saham.

Rasio keuangan solvabilitas mengukur posisi likuiditas perusahaan relatif terhadap hutang jangka panjangnya. Kecil kemungkinan kebangkrutan jika nilai solvabilitas rendah. Karena itu, harga saham kemungkinan besar akan naik. (Tumandung et al., 2017). Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham menurut (Firmansyah & Maharani, 2021). Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hutabarat et al., 2019) dimana solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Profitabilitas adalah ukuran keuangan yang menggambarkan seberapa baik perusahaan dapat menggunakan modalnya untuk menghasilkan keuntungan dan menghasilkan uang. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis lebih efektif dalam menggunakan modalnya, yang juga akan meningkatkan harga saham (Tumandung et al., 2017). Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham menurut (Saputra, 2022). Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan et al., 2021) dimana profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pasar merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menentukan daya saing dan membandingkan harga saham. Hal ini merupakan informasi yang tentunya sangat berguna karena mampu menggambarkan keuntungan perusahaan di masa mendatang. Semakin tinggi rasio pasar, semakin tinggi pula tingkat keuntungan para pemegang saham per lembarnya (Ibnu, 2022). Pasar berpengaruh signifikan terhadap harga saham menurut (Setiawan et al., 2021). Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asikin et al., 2020) dimana pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena dan *gap research* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil-hasil penelitian yang membuat peneliti menyusun laporan skripsi dengan judul “**Determinan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tasya Permata Putri, 2022

DETERMINAN HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

- a. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Apakah pasar berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pasar terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan baik dalam aspek teoritis maupun aspek praktis, adapun manfaatnya yaitu:

a. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan ataupun referensi bagi penelitian selanjutnya sebagai kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

b. Aspek Praktis

1) Bagi Perusahaan

Temuan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pelaku usaha berupa data likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan persepsi pasar terhadap harga saham perusahaan di sektor infrastruktur, serta untuk melakukan penilaian laporan keuangan untuk menaikkan harga saham.

2) Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi investor ketika akan membuat sebuah keputusan untuk berinvestasi di pasar modal di sektor infrastruktur, investor dapat memperoleh manfaat dari temuan studi ini dengan mempelajari bagaimana likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan pasar memengaruhi harga saham.